

## KEARIFAN TRADISIONAL SUKU MAYBRAT DALAM PERBURUAN SATWA SEBAGAI PENUNJANG PELESTARIAN SATWA

Freddy Pattiselanno<sup>1\*)</sup> dan George Mentansan<sup>2</sup>

1. Laboratorium Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Papua,  
Manokwari 98314, Indonesia

2. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Papua, Manokwari 98314, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: pattiselannofreddy@yahoo.com

---

### Abstrak

Manajemen satwa sebagai sumber pangan di wilayah tropis sangat jarang dilakukan. Kearifan tradisional sebagai salah satu aspek yang memainkan peran dalam pelestarian satwa yang sampai saat ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat Maybrat di Kabupaten Sorong Selatan. Studi tentang kearifan tradisional suku Maybrat telah dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana praktek kearifan tradisional memberikan dampak terhadap upaya pelestarian satwa di Kabupaten Sorong Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek kearifan tradisional seperti penggunaan alat buru, tempat untuk berburu dan jenis satwa yang diburu secara tidak langsung memberikan dampak positif guna mendukung usaha pelestarian satwa di Sorong Selatan.

### The Practice of Traditional Wisdom in Wildlife Hunting by Maybrat Ethnic Group to Support Wildlife Sustainability in Sorong Selatan Regency

#### Abstract

Wildlife management as food resources in the tropical areas is very rarely done. Traditional wisdom as an aspect that plays an important role in wildlife sustainability still put into practice by certain tribals. Study on traditional wisdom of Maybrat ethnic group was done to observe the practice of traditional wisdom create important impact to the effort of wildlife sustainability in Sorong Selatan Regency. The results indicate that traditional wisdom practice such as the use of hunting tools, places for hunting and wildlife hunted that indirectly give positive impact in order to support wildlife sustainability in Sorong Selatan.

*Keywords: hunting, Maybrat tribal, traditional wisdom, wildlife*

---

### 1. Pendahuluan

Berbeda dengan daerah sub-tropis, manajemen satwa sebagai sumberdaya di hutan tropis sangat jarang ditemukan. Kondisi ini didasarkan pada asumsi bahwa perburuan satwa merupakan bagian tradisional dari aspek ekonomi dan budaya lokal di wilayah tropis dan oleh karena itu perburuan dianggap lestari. Perburuan satwa di daerah tropis sangat berbeda dengan daerah *temperate* karena umumnya dilakukan untuk kebutuhan subsistens dan komersial (Robinson & Bodmer, 1999).

Selain merupakan budaya tradisional turun temurun dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di daerah

pedalaman, perburuan satwa di hutan-hutan tropis merupakan kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat tradisional untuk mempertahankan hidup (de Vos, 1973; Eltringham, 1984; Redford & Robinson, 1987). Ketika aktivitas perburuan mampu menyediakan produk yang bernilai bagi konsumen, satwa kemudian dipertimbangkan sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga (Hart, 1978; Bodmer, dkk., 1990; Pattiselanno, 2003).

Saat ini, hasil dari berbagai studi menunjukkan bahwa perburuan satwa tidak lagi lestari dan fenomena ini digambarkan sebagai "*the empty forest*" (Redford, 1992). Ancaman terhadap kelestarian satwa ini antara lain disebabkan karena sudah tidak dipraktikkannya lagi

sejumlah aturan budaya atau kepercayaan turun temurun yang tidak mendukung perburuan lestari sebagai akibat dari semakin terbukanya isolasi di daerah tertentu. Di sisi lain, hasil kajian yang dilakukan Pattiselanno (2006) menunjukkan bahwa kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat lokal di Papua merupakan aturan setempat yang dapat digunakan sebagai pengontrol pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terkendali termasuk perburuan satwa.

Kearifan tradisional/lokal (*traditional wisdom*) adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam lingkup komunitas lokal. Sifatnya dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima. Pattinama (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung norma dan nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kearifan tradisional lahir dari *learning by experience* yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan tradisional digunakan untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Dalam penerapannya, kearifan tradisional/lokal bisa dalam bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kajian nilai kearifan tradisional dalam aktivitas perburuan oleh suku Maybrat perlu diteliti karena kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemanfaatan sumberdaya alam hayati, khususnya dalam upaya pelestarian satwa liar di Kabupaten Sorong Selatan. Hal ini cukup beralasan, karena dalam era otonomi khusus, MRP (Majelis Rakyat Papua) mendukung kebijakan pemberdayaan di bidang sosial budaya melalui upaya menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kearifan lokal (MRP, 2009).

Menggali nilai kearifan tradisional dalam perburuan satwa di Kabupaten Sorong Selatan bermanfaat untuk mengisi keterbatasan informasi praktek kearifan tradisional dari Papua. Selama ini hasil dari berbagai studi di beberapa negara menunjukkan bahwa praktek kearifan tradisional masih berlaku dalam kehidupan masyarakat lokal diantaranya penggunaan alat buru, lokasi perburuan, praktek tabu yang dipercayai masyarakat setempat, jenis hewan yang diburu serta aturan yang berlaku dalam masyarakat (Hart, 1978; Kwapena, 1984; Redford, 1992; Madhusudan & Karanth, 2002). Namun untuk kondisi di Pulau New Guinea, Kwapena (1984) dan Pattiselanno (2006) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dianggap sebagai bagian dari kearifan tradisional masyarakat di Papua dalam melakukan aktivitas perburuan, antara lain penggunaan alat buru tradisional, kepercayaan tentang

adanya tempat keramat dimana aktivitas perburuan tidak diijinkan, larangan perburuan terhadap spesies satwa tertentu yang dianggap sebagai simbol, emblem atau totem kelompok etnik tertentu dan hal-hal yang tabu menurut agama atau budaya yang mengatur perburuan jenis satwa tertentu. Dalam interaksi antara manusia dan satwa liar, pemanfaatan satwa oleh manusia merupakan bagian dari siklus alami yang ikut mengatur kondisi populasi satwa di alam. Dalam konteks aktivitas perburuan hubungan ini juga menggambarkan praktek etika konservasi yang dianut masyarakat setempat sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada (Pattiselanno, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Suku Maybrat menerapkan kearifan tradisional sebagai penunjang pelestarian satwa di Kabupaten Sorong Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai suatu produk aturan lokal yang mampu mendukung peraturan pemerintah dalam menunjang program konservasi satwa liar. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu, guna menunjang aktivitas sosial mereka dalam kegiatan pembangunan. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk studi yang sama bagi kelompok etnik lainnya di Papua.

## 2. Metode Penelitian

Perburuan satwa dan kearifan tradisional Suku Maybrat merupakan kasus yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni sampai September 2009 di 2 (dua) kampung, yaitu Kampung Susumyok di Aifat Timur dan Kampung Yaksoro di Aitinyo, di Kabupaten Sorong Selatan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan multidisiplin (ekologi dan antropologi) dengan tujuan mengungkap kearifan tradisional yang dianut Suku Maybrat dalam aktivitas perburuan satwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Pengambilan data di lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara terstruktur terhadap responden berdasarkan pendekatan Spradley (1997) dan Lee (2000). Selain itu, data pendukung (data sekunder) dari instansi teknis terkait yang relevan juga dikumpulkan dalam penelitian.

**Pengumpulan data.** Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, klarifikasi terhadap data sekunder akan dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan kunci (tokoh adat, kelompok pemburu, tokoh masyarakat). Pada tahap ini dilakukan wawancara secara terstruktur, berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan.

**Analisis Data.** Semua hasil pengamatan pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Perburuan dalam Kehidupan Suku Maybrat

Kegiatan berburu merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh suku Maybrat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging dalam keluarga. Mata pencarian hidup yang utama dari orang Maybrat adalah bercocok tanam secara berpindah-pindah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mentansan (2008), bahwa sistem ladang berpindah merupakan sistem yang berlaku secara umum di tanah Papua bagi masyarakat yang berada pada daerah pedalaman dan pegunungan tinggi seperti, orang Arfak, Paniai, Maybrat, Asmat dan Muyu.

Meskipun bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, aktivitas berburu merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Maybrat. Hal mana dibuktikan dengan masih dipraktikkannya teknik perburuan yang bervariasi mulai dari penggunaan tombak, panah dan busur, menggunakan anjing berburu, meniru suara binatang, ilmu berburu dan jerat. Adapun hewan buruan yang sering diburu kelompok etnik Maybrat beragam, meliputi mamalia, aves dan reptil.

Teknik perburuan satwa oleh suku Maybrat relatif sama dengan teknik perburuan yang dilakukan oleh kelompok etnik lainnya di Papua, seperti yang ditemukan oleh Pattiselanno (2006), Pattiselanno (2007), serta Pattiselanno dan Koibur (2008). Teknik perburuan tersebut adalah menggunakan busur dan panah, tombak, penggunaan jerat dan anjing berburu.

#### 3.2 Teknik dan Cara Perburuan

Secara turun temurun, teknik perburuan adalah menggunakan busur-panah, tombak, anjing berburu, dan meniru suara binatang. Teknik perburuan ini sudah dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Maybrat. Peralatan berburu yang digunakan sederhana, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan dapat dirakit atau dibuat sendiri. Misalnya, untuk membuat busur dan panah serta tombak orang Maybrat tidak harus bepergian jauh ke hutan untuk mencari bahan gelegah (*sawiya ara*) karena mudah diperoleh dan mudah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara, orang Maybrat mengenal 5 (lima) cara berburu, yaitu berburu mata, anjing berburu, ilmu berburu, meniru suara binatang dan jerat. Dalam kegiatan berburu mata, busur (*karef*) dan panah terbuat dari gelegah (bambu) yang dalam bahasa Maybrat disebut *sawiya ara*. Kegiatan berburu mata dilakukan siang hari maupun pada malam hari dengan bantuan alat penerang. Berburu mata memiliki aturan yang ketat yang sudah diketahui oleh setiap pemburu,

misalnya alat berburu, yaitu busur, panah dan tombak yang selalu digunakan untuk berburu harus disimpan dengan baik dan tidak boleh diletakkan sembarangan (*pamali*). Alat berburu ini misalnya harus diletakkan di langit-langit rumah dan di dinding bagian dalam rumah, dan tidak boleh disentuh atau dipegang oleh orang lain. Alat berburu dapat juga disembunyikan di hutan atau tempat di luar rumah yang tidak diketahui orang lain. Ada kepercayaan jika busur-panah dan tombak yang digunakan untuk berburu dipegang oleh orang lain dan pada saat hendak pergi berburu atau pada saat berangkat berburu mereka diketahui orang rumah atau orang lain, maka mereka tidak akan mendapat hasil atau mendapat hewan buruan seperti babi hutan. Alat-alat berburu juga tidak boleh digunakan untuk kegiatan lain selain berburu misalnya menggunakan tombak untuk memotong pisang atau kelapa, serta menggunakan busur-panah untuk menembak ikan.

Perburuan dengan anjing berburu (*mtah*) adalah kegiatan berburu dengan menggunakan bantuan anjing yang dipelihara oleh suku Maybrat dan biasanya digunakan untuk berburu secara turun temurun. Dalam kegiatan anjing berburu, anjing ini telah diberi ramuan dan obat tradisional untuk mempertajam penciuman dan kegesitan dalam berburu. Anjing ini diberi berbagai ramuan seperti kulit kayu halia yang dalam bahasa Maybrat disebut *bofit*, setiap pagi, siang, sore dan malam agar penciumannya tajam terhadap berbagai jenis binatang hutan. Cara lainnya adalah dengan mencampur berbagai daun-daunan dalam bambu dengan air, kemudian dibakar di atas api, dan setiap pagi anjing diberi minum air dari bambu tersebut. Selain itu, cairan tersebut juga dimasukkan dalam hidung anjing untuk mengeluarkan lendir dari hidung anjing agar penciumannya tajam dan tetap hangat ketika berada di daerah dingin atau ketika melakukan kegiatan berburu di musim hujan dan pagi hari. Cara ini masih tetap dipraktikkan dengan alasan, kegiatan ini merupakan kegiatan turun-temurun, serta mudah dan praktis untuk dilakukan tanpa membutuhkan biaya yang besar.

Ilmu berburu adalah dengan menggunakan ramuan daun tradisional untuk menghilangkan aroma kemanusiaan (jati diri sebagai manusia) seperti bau badan, bau ketiak, bau keringat atau aroma di tubuh seorang pemburu sehingga ia tidak dikenali sebagai manusia pada saat melakukan kegiatan berburu. Ilmu berburu pada suku Maybrat hanya dimiliki oleh orang tertentu dengan mengikuti pendidikan tradisional yang dilakukan di dalam rumah adat. Ilmu ini tidak bisa diberikan kepada semua orang tetapi diberikan kepada mereka yang menurut *raemanas* (orang besar atau orang yang dituakan) sebagai orang yang memiliki watak dan sifat yang baik, mudah dipercaya dan mampu menjaga rahasia. Ilmu berburu ini biasanya diperoleh dalam pendidikan tradisional yang sangat lama, yaitu antara 3 sampai 5 tahun. Dalam pendidikan ini, mereka diajarkan

mulai dari pengenalan tentang jenis hewan, membaca fenomena alam, membaca musim, memahami makanan atau tumbuhan yang biasa dimakan oleh binatang di hutan, sampai bagaimana menangkap dan membunuh hewan buruan secara cepat dan mudah. Lamanya proses pembelajaran ini dikarenakan diterapkannya praktek *learn by doing* dan tidak diajarkan kepada setiap orang.

Meniru suara binatang adalah kemampuan yang terbatas dan hanya dimiliki oleh orang tertentu saja melalui pendidikan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi berdasarkan karakter tiap orang. Cara ini juga tidak banyak dipraktekkan oleh pemburu suku Maybrat. Hal ini cukup beralasan karena teknik berburu ini harus dimilikinya keterampilan khusus, yaitu kemampuan untuk meniru suara binatang buruan. Selain itu, kemampuan ini harus terus diasah dan memerlukan bimbingan para tetua atau mereka yang sudah memiliki pengalaman yang relatif lama. Oleh karena itu, keterampilan ini hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Hal menarik lainnya yaitu meniru suara binatang hanya untuk jenis satwa tertentu seperti rusa, kuskus dan beberapa jenis burung.

Jerat pada suku Maybrat merupakan cara yang baru dan jarang dilakukan bagi suku Maybrat. Berburu dengan menggunakan jerat kurang populer diantara pemburu suku Maybrat. Namun demikian, penggunaan jerat tetap digunakan oleh para pemburu di lokasi penelitian. Penggunaan bahan alam seperti rotan ataupun tali temali dari tumbuhan hutan umum ditemukan dalam praktek perburuan. Orang Maybrat baru mengenal sistem berburu dengan jerat setelah melakukan kontak dan perdagangan dengan masyarakat dari sebelah barat Papua. Kontak perdagangan ini berlangsung dengan orang dari pulau Seram dan Buru melalui Kokas, Bintuni dan Sausapor, seperti yang dikemukakan oleh Boelaars (1980, dalam Mentansan, 2008).

Penggunaan senjata api sebagai alat berburu pada suku Maybrat tidak ditemukan karena masyarakat tidak mempunyai senjata api. Namun demikian, kepemilikan senapan angin cenderung bertambah dan marak digunakan masyarakat untuk melakukan perburuan. Senapan angin (*cis*) yang saat ini dimiliki umumnya digunakan oleh pria dewasa untuk berburu, khususnya berburu berbagai jenis burung. Senjata api berkaliber besar, biasanya digunakan oleh aparat keamanan yang berasal dari ibukota Teminabuan atau pos-pos keamanan untuk berburu rusa dan babi hutan di sekitar lokasi penelitian. Senjata api biasanya digunakan memenuhi kebutuhan daging (biasanya rusa atau babi hutan), yang digunakan untuk keperluan pesta atau acara syukuran dalam jumlah yang besar.

Pattiselanno (2006) menjelaskan bahwa secara umum, perburuan satwa oleh masyarakat asli di Papua menggunakan peralatan buru tradisional. Penggunaan

alat buru busur dan panah, tombak, dan berburu dengan menggunakan anjing pemburu merupakan teknik perburuan yang dilakukan, bervariasi bergantung pada jenis satwa yang diburu dan tingkat kesulitan untuk berburu satwa dimaksud. Di tiap daerah, cara berburu juga berbeda menurut kebiasaan dan praktek yang biasa dilakukan masyarakat setempat.

Seperti yang ditemukan Pattiselanno (2003), warisan budaya turun temurun tetap berlangsung dengan pemanfaatan bahan alam (bambu, rotan, tanaman yang elastis, dan kayu) untuk dijadikan panah, busur, perangkap ataupun jerat sederhana. Seperti yang ditemukan oleh Paijman (1976), material yang digunakan sebagai senjata untuk berburu biasanya diambil dari alam. Contohnya adalah jerat sederhana yang dibuat dari tali (umumnya dari tanaman berserat *Hibiscus, sp.*, *Ficus, sp.*) dan rotan, yang umumnya digunakan di seluruh Papua. Perangkap yang dibuat biasanya diberi umpan sagu, pisang atau kelapa. Sejalan dengan temuan Pattiselanno (2004), penggunaan alat buru modern seperti senjata api dan kendaraan bermotor diidentifikasi sebagai ancaman terhadap kelestarian satwa di Papua karena ikut mempengaruhi praktek tradisional yang biasa dilakukan masyarakat yang sifatnya lestari. Fenomena ini juga ditemukan di beberapa wilayah lain di Papua.

Pewarisan ilmu berburu kurang banyak peminatnya karena selain membutuhkan waktu yang relatif lama. Adanya pergeseran penggunaan alat buru modern juga merupakan salah satu faktor penyebabnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Uniyal, dkk (2003) bahwa perubahan gaya hidup dan kondisi sosial ekonomi keluarga ikut mempengaruhi praktek-praktek tradisional yang biasanya dianut oleh masyarakat setempat.

Stearman (2002) menyatakan bahwa menurunnya praktek perburuan tradisional dan diganti dengan perburuan modern mengakibatkan kepunahan atau kehilangan lokal jenis satwa tertentu. Oleh karena itu, penggunaan alat buru tradisional merupakan salah satu praktek kearifan tradisional yang dapat diaplikasikan guna menunjang kelestarian satwa. Tetapi pendapat ini merupakan hal yang selama ini diperdebatkan karena studi di berbagai tempat membuktikan bahwa perburuan subsistens ikut memberikan kontribusi terhadap penurunan populasi jenis satwa tertentu yang menjadi sasaran perburuan sehingga perburuan tidak lagi dapat dipertahankan Hal ini dikenal sebagai fenomena *empty forest* (Redford, 1992).

### 3.3 Lokasi Perburuan

Lokasi berburu suku Maybrat masih terbatas pada tiap wilayah klen atau berdasarkan hak ulayat yang jelas. Batas-batas tersebut secara tegas dan sadar dipahami oleh masyarakat anggota klen tersebut sehingga dalam melakukan kegiatan berburu mereka tidak boleh melintas atau melewati batas-batas hak ulayat mereka.

Di lapangan, batas wilayah ditemukan dalam bentuk sungai, lembah, kawasan hutan tertentu ataupun wilayah yang disepakati secara bersama-sama. Perburuan satwa biasa dilakukan terbatas pada wilayah klen mereka sendiri. Karena setiap klen telah secara tegas menyadari dan mengetahui batas tersebut, proses perburuan mereka tidak melanggar batas-batas yang ada. Apabila seseorang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh *kuyanes/raemanas* (orang besar atau orang yang dituakan dalam klen) dari masing-masing suku, maka klen atau marga yang hak ulayatnya dilanggar akan melakukan tindakan denda dengan kain-kain yang disebut 'kain timur' (kain pertukaran).

Pembayaran denda kain timur masih umum dilakukan. Umumnya, kain-kain tersebut dibungkus dalam helai kulit pohon dan dimasukkan dalam kantong anyaman dari serat pandan. Sepuluh sampai lima belas paket-paket kecil serupa itu biasanya dibawa dalam tas yang disebut *Ju*. Hal ini sama seperti yang ditemukan Nauw (2005). Lebih lanjut dijelaskan bahwa barang-barang tukaran atau denda dapat berupa tiga belas jenis "kain" yang berasal dari pulau-pulau sebelah barat Papua. Selain kain-kain itu, ada pula barang-barang berharga lain seperti kalung-kalung dan ikat pinggang yang dihiasi dengan manik-manik dari jenis yang istimewa, khususnya pisau-pisau yang berhias dan burung Cenderawasih. Dewasa ini, selain kain timur, alat pembayaran denda dapat juga berupa uang atau ternak babi. Jika kerugian akibat berburu sangat besar dampaknya bagi pemilik hak ulayat, jumlah pembayaran denda juga sangat besar atau terkadang dapat mengarah pada perang suku. Hal ini terjadi karena orang Maybrat masih kuat memegang adat-istiadat dan hak ulayat mereka masing-masing. Walaupun memiliki hubungan darah atau kekerabatan darah, orang yang melanggar wilayah dianggap musuh sebab dia menetap di daerah tanah orang lain.

Suku Maybrat memiliki tempat-tempat keramat yang dipercaya mengatur, melindungi dan bisa mencelakai mereka jika merusak atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan adat-istiadat setempat. Tempat keramat mempunyai nilai sejarah bahkan asal-usul suku tertentu berasal dari tempat keramat tersebut. Tempat keramat juga berfungsi sebagai tempat penyembuhan, syukuran bahkan tempat penyelesaian sengketa yang terjadi dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Tempat keramat biasanya adalah lokasi atau wilayah tertentu yang secara turun temurun dipercayai sebagai tempat yang harus dijaga dan dilindungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Terkadang pemburu pemula yang baru memulai aktivitas perburuan memerlukan ijin atau restu dari *kuyanes/raemanas* yang akan memberitahukan tempat-tempat yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan perburuan serta dimana batas wilayah klen yang terdapat tempat-tempat keramat dan tidak boleh diganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pattiselanno (2006) yang menemukan bahwa ada satu hal yang umum di seluruh wilayah Papua, yaitu penduduk percaya ada tempat tertentu di dalam hutan yang bersifat sakral. Karena itu, kegiatan perburuan tidak diijinkan dilakukan di tempat itu. Kepercayaan ini dianut turun temurun dari nenek moyang mereka dan tetap dijalankan sampai saat ini. Menurut kepercayaan mereka, tempat itu dikhususkan untuk bersemayamnya arwah roh pendahulu mereka sehingga harus dilindungi. Hal yang sama juga terjadi di India, seperti yang dikemukakan oleh Madhusudan and Karanth (2002) bahwa warga tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas perburuan di hutan sakral (*naagabana*) di India.

Di Papua, ada wilayah tertentu yang menjadi ulayat kelompok etnik atau klen tertentu sehingga untuk memasuki wilayah tersebut harus mendapat ijin pemilik ulayat, atau hasil buruan dibagi bersama pemilik ulayat (Pattiselanno, 2006; Sumule, 1995). Namun, sejalan dengan perkembangan pembangunan di wilayah Kepala Burung Papua melalui pengembangan sejumlah jaringan jalan yang menghubungkan Manokwari dan Sorong, dikuatirkan sejumlah wilayah yang tadinya terisolasi akan terbuka dan semakin mudah diakses. Konsekuensinya, wilayah yang menjadi ulayat kelompok etnik tertentu tidak lagi eksklusif untuk mereka, tetapi dapat diakses oleh setiap orang yang melintasi wilayah tersebut. Wilayah yang tadinya merupakan tempat keramat dan sulit dijangkau akan terbuka dan mudah dijangkau. Akibatnya, hutan keramat yang merupakan kawasan lindung bagi sejumlah satwa akan terganggu dengan kemudahan akses yang tersedia. Selain itu, komunitas sekitar hutan akan mudah berinteraksi dengan pasar sehingga memudahkan mereka menjual hasil pertanian di satu sisi, tetapi di sisi lain memberikan kesempatan untuk mengakses teknologi yang tersedia seperti senjata api atau lampu senter yang membuat aktivitas perburuan semakin efisien seperti yang dikemukakan oleh Robinson dan Bodmer (1999). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Congo, yang menemukan bahwa pembukaan jaringan jalan berdampak terhadap tingkat ekstraksi satwa dari habitatnya yang meningkat sekitar tiga sampai enam kali dibandingkan di wilayah terisolasi (Robinson, dkk, 1999).

### 3.4 Hewan Buruan

Jenis hewan buruan suku Maybrat adalah babi hutan (*Suidae*), kuskus (*Phalangeridae*), tikus tanah, soa-soa (*Varanidae*), rusa (*Cervidae*), maleo (*Megepodidae*), kasuari (*Casuaridae*) dan mambruk (*Columbidae*). Bervariasinya jenis hewan buruan adalah hal yang wajar, karena di Papua jenis satwa buruan di Papua beragam antara satu daerah dengan daerah lainnya (Pattiselanno, 2003; Pattiselanno, 2006). Sejalan dengan pendapat Escamila, dkk., (2000), Fa, dkk., (2000), serta Peres (2000), bervariasinya jenis satwa yang diburu bergantung pada kebiasaan di suatu tempat, kemudahan

untuk berburu, dan jika untuk tujuan dikonsumsi sangat bergantung pada jumlah daging yang dimiliki satwa tersebut dan nilai subsistensi serta ekonomisnya. Kondisi ini berdampak pula terhadap kondisi populasi satwa yang diburu di habitat alamnya. Pada kelompok etnik Maybrat, tingkat pemanfaatan yang tinggi umumnya ditemukan pada jenis satwa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan kata lain jenis satwa yang umumnya diburu umumnya untuk tujuan dikonsumsi seperti jenis mamalia dan burung.

### 3.5 Perdagangan Hasil Buruan

Pada suku Maybrat, khususnya kelompok masyarakat Ayfat, terjadi proses tukar menukar barang berharga lainnya seperti gelang dari kulit siput, gigi taring buaya dan babi (yang tumbuh melengkung), bahan-bahan, kalung kalung dan ikat pinggang yang dihiasi dengan manik-manik dari jenis yang istimewa, khususnya pisau yang berhias dan burung cenderawasih. Taring babi dan buaya yang diperoleh dari hasil berburu biasanya dijemur di atas perapian di dapur atau dijemur di panas matahari sampai kering dan dipasang pada tali sebagai kalung untuk digunakan oleh kaum laki-laki remaja dan dewasa. Sangat jarang ditemukan kegiatan perdagangan melalui transaksi khusus di pasar-pasar tradisional.

Kegiatan perdagangan melalui proses barter ini juga banyak dilakukan untuk keperluan sosial budaya di antara sesama kelompok etnik. Hal ini cukup beralasan, karena penggunaan bagian tubuh satwa sebagai asesoris pakaian adat sangat umum. Bulu burung kasuari (*Casuaridae*), mambruk (*Columbidae*) dan maleo (*Megapodiidae*) biasanya dipakai sebagai hiasan kepala yang akan digunakan pada upacara adat seperti kelahiran, kematian atau upacara permohonan untuk diberikan keberhasilan dalam berburu. Dalam penyelenggaraan upacara adat yang melibatkan banyak orang, penggunaan asesoris dari bagian tubuh hewan seperti bulu burung, kuskus ataupun taring babi dari hasil buruan memberikan warna dan penampilan tersendiri pada pakaian adat yang digunakan.

Agak berbeda dengan kondisi daerah lain di Indonesia, perdagangan daging satwa untuk dikonsumsi dan diperdagangkan secara luas di pasar tradisional di Papua masih jarang ditemukan. Namun demikian, sejalan dengan temuan Suryadi, Wijayanto, dan Wahyudi (2004), produk daging satwa tertentu dipasarkan secara luas dalam skala kecil, misalnya daging rusa serta jenis burung paruh bengkok dan kuskus yang dijual hidup. Mengutip pendapat Fa, dkk., (2000) serta Robinson dan Bodmer (1999), salah satu penyebab pemanfaatan yang berlebihan dari satwa liar adalah meningkatnya permintaan pasar akan produk daging asal satwa.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perburuan merupakan kegiatan sampingan yang

dilakukan oleh kelompok masyarakat Maybrat yang penghasilan utamanya adalah bertani. Praktek kearifan tradisional seperti penggunaan alat buru tradisional dan lokasi perburuan yang diatur berdasarkan batas kepemilikan hak ulayat masih dipraktekkan oleh kelompok etnik Maybrat. Satwa buruan umumnya dimanfaatkan untuk tujuan konsumsi dan aktivitas sosial budaya di lingkungan masyarakat setempat. Perdagangan satwa secara luas di pasar tradisional tidak ditemukan, tetapi perdagangan produk asal satwa dalam skala kecil di antara kelompok masyarakat sering ditemukan.

Hasil yang diperoleh akan mengisi keterbatasan informasi tentang kearifan tradisional yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumberdaya alam hayati (satwa liar). Hasil penelitian ini juga sekaligus menyediakan informasi dasar dalam rangka menunjang upaya MRP (Majelis Rakyat Papua) untuk mendukung kebijakan pemberdayaan di bidang sosial budaya melalui usaha menumbuh kembangkan nilai-nilai kearifan lokal. Dari sisi pemanfaatan sumberdaya alam hayati, nilai-nilai positif dari praktek kearifan tradisional dapat disinkronkan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mewujudkan pemanfaatan sumberdaya alam hayati secara berkelanjutan.

Capaian yang diperoleh masih sangat terbatas karena jumlah sampel yang diambil hanya mencakup dua kampung saja. Pengambilan jumlah sampel yang lebih banyak dan waktu penelitian yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih baik guna mengumpulkan informasi yang lebih dalam dan memperluas keterwakilan kelompok etnik Maybrat yang ada.

Kajian yang lebih mendalam tentang praktek kearifan tradisional dalam arti luas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan berpotensi untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini akan berguna untuk mensinkronkan aturan-aturan lokal dengan peraturan pemerintah dalam rangka pengelolaan sumber-daya alam hayati secara lestari dan berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai melalui Hibah Penelitian Fundamental DIKTI 2008 melalui DIPA Universitas Negeri Papua dengan Surat Perjanjian Nomor 257/H42/KU/2009 Tanggal 6 April 2009.

## Daftar Acuan

Bodmer, R.E., Bendayan, A.N.Y., Moya, I.L., & Fang, T.G. (1990). Manejo de ungulados en la Amazonia Peruana: Analisis de su caza y comercializacion. *Boletin de Lima*, 70, 49-56.

- de Vos, A. (1973). Wildlife production in Africa. In Reid, R.L. (Ed.). *Proceedings of the 3<sup>rd</sup> World Conference on Animal Production*, Melbourne, Australia.
- Eltringham, S.K. (1984). Wildlife resources and economic development. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Escamila, A.,M., Sanvicente, M.S., & Galindo-Leal, C. (2000). Habitat mosaic, wildlife availability, and hunting in the tropical forest of Calakmul, Mexico. *Conservation Biology*, 14, 1592-1601.
- Fa, J.E., Yuste, J.E.G., & Castelo, D. (2000). Bushmeat markets on Bioko Island as measure of hunting pressure. *Conservation Biology*, 14, 1602-1613.
- Hart, J.A. (1978). From subsistence to market: A case study of the Mbuti net hunters. *Human Ecology*, 6, 325-353.
- Kwapena, N. (1984). Traditional conservation and utilization of wildlife in Papua New Guinea, *The Environmentalist*, 4, 22-26.
- Lee, R.J. (2000). Impact of subsistence hunting in North Sulawesi, Indonesia and conservation options. In J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for sustainability in tropical forests*, pp 455-472, New York: Columbia University Press.
- Madhusudan, M.D., & Karanth, K.U. (2002). Local hunting and the conservation of large mammals in India. *Ambio*, 3, 49-54.
- Majelis Rakyat Papua, (2009). *Keputusan kultural Majelis Rakyat Papua tentang kebijakan dan pembinaan kesatuan kultural orang asli Papua*. Jayapura: Sekretariat Majelis Rakyat Papua.
- Nauw, M. (2005). *Etnoornitologi orang Arfak: Kajian tentang simbolise dalam membaca fenomena alam*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Papua.
- Paijman, K. (ed). (1976). *New Guinea vegetation*. Canberra: The Australian National University Press.
- Pattinama, M.J. (2009). Pengentasan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi kasus di Pulau Buru - Maluku dan Surade - Jawa Barat). *Makara Seri Sosial Humaniora*, 13, 1-12.
- Pattiselanno, F. (2003). The wildlife value: example from West Papua, Indonesia. *Tiger Paper*, 30, 27-29.
- Pattiselanno, F. (2004). *Wildlife utilization and food security in West Papua, Indonesia*. Presented Paper on the SEARCA Agriculture and Development Seminar Series, SEARCA Los Baños, United States.
- Pattiselanno, F. (2006). The wildlife hunting in Papua. *Biota*, XI, 59-61.
- Pattiselanno, F. (2007). Cuscus (*Phalangeridae*) hunting by Napan communities at Ratewi Island, Nabire, Papua. *Biodiversitas*, 8, 274-278.
- Pattiselanno, F. (2008). Man-wildlife interaction: Understanding the concept of conservation ethics in Papua. *Tiger Paper*, 35, 10-12.
- Pattiselanno, F., & Koibur, J.F. (2008). Cuscus (*Phalangeridae*) hunting by Biak ethnic group in surrounding North Biak Strict Nature Reserve, Papua. *Hayati Journal of Bioscience*, 15, 1301-134.
- Peres, C.A. (2000). Evaluating the impact and sustainability of subsistence hunting at multiple Amazonian forest sites. In J.G. Robinson and E.L. Bennett (eds.). *Hunting for sustainability in tropical forest*, pp 31-56. New York: Columbia University Press.
- Redford, K.H. (1992). The empty forest. *Bioscience*, 42, 412-422.
- Redford, K.H., & Robinson, J.G. (1987). The game of choice: patterns of Indian and colonist hunting in the Neotropics. *American Anthropologist*, 89, 412-422.
- Robinson, J.G., & Bodmer, R.E. (1999). Towards wildlife management in tropical forest. *Journal of Wildlife Management*, 63, 1-13.
- Robinson, J. G., Redford, K.H., & Bennett, E.L. (1999). Wildlife harvest in logged tropical forests. *Science*, 284, 595-596.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi (The Ethnographic Interview)* Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth; *Penyunting* Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Stearman, A.M. (2002). A pond of flesh: Social change and modernization as factors in hunting sustainability among Neotropical Indigenous Society. In J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*, pp 23-250, New York: Columbia University Press.
- Sumule, A.I. (1995). *The technology adoption behavior of the indigenous people of Irian Jaya: A Case study of the Arfak Tribal*. Faperta Uncen Manokwari.
- Suryadi S., Wijayanto, A., & Wahyudi, M. (2004). *Survey pasar/monitoring perdagangan hidupan liar di*

*Kabupaten Jayapura dan Manokwari*. Jakarta: Conservation International Indonesia dan Seksi Konservasi Sumberdaya Alam Wilayah Manokwari.

Uniyal, S.K.R, Awasthi, A., & Rawat, G.S. (2003). Developmental processes, changing lifestyle and traditional wisdom: Analysis from Western Himalaya. *The Environmentalist*, 23, 307-312.